

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar mengajar merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dosen berusaha mengatur lingkungan belajar agar dapat memotivasi mahasiswa menjadi lebih berminat dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, dosen berusaha mempersiapkan bagaimana program pengajaran yang baik dan sistematis untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu usaha dalam proses pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi peserta didik dengan pendidik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu mahasiswa sebagai subjek yang belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil peserta didik seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik. Hal ini terlihat dari sebagian pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok peserta didik, sehingga perbedaan individual kurang

mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya dosen yang menggunakan strategi pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Hal ini yang akan menjadikan suasana kelas yang tidak akan kondusif dikarenakan pendidik kurang menyadari adanya perbedaan individu setiap peserta didik.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan didasarkan pada keinginan pendidik, akan sulit untuk dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara peserta didik yang cerdas dan peserta didik yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di perdosenan tinggi.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan diperguruan tinggi tergantung pada dosen sebagai pendidik serta penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, penguasaan dan pemahaman lingkungan serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus baik fisik maupun mental diperlukan bagi seorang pendidik, agar dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran tersebut adalah penggunaan model pembelajaran.

Pada hakekatnya Universitas (Perdosenan Tinggi) adalah masyarakat ilmiah (para dosen, mahasiswa dan para pelaksana teknis dalam lingkungan perdosenan tinggi) yang bertugas memajukan martabat manusia dan warisan budaya melalui penelitian, pengajaran dan pelayanan, yang dapat diberikan kepada lingkungan setempat, nasional, regional dan internasional.

Menurut Barnet (1992) ada empat konsep tentang hakikat perguruan tinggi, yaitu : (a) perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga kerja yang bermutu (*qualified manpower*), (b) perguruan tinggi sebagai lembaga pelatihan bagi karier peneliti, (c) perguruan tinggi sebagai organisasi pengelola pendidikan yang efisien, dan (d) perguruan tinggi sebagai upaya memperluas dan mempertinggi pengkayaan kehidupan. Lebih lanjut, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.232/U/2000, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Perdosenan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (<http://diksonsilitonga.wordpress.com/2010/08/20/hakekat-perguruan-tinggi>)

Universitas Methodist Indonesia adalah lembaga pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendidik para mahasiswa menjadi manusia-manusia yang cemerlang yakni taat kepada Tuhan dan beretika berwawasan dan berkemampuan ilmu pengetahuan memiliki sifat professional sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia yang berdasarkan kasih. Universitas Methodist

Indonesia memiliki misi menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa melalui proses belajar mengajar yang berlingkungan akademik sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan Universitas yang dapat mengikuti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta taat kepada Tuhan.

Tujuan umum Universitas Methodist Indonesia adalah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang diamanatkan oleh UUD 1945. GBHN dan perundang-undangan yang berlaku dan menghasilkan manusia yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan sesuai dengan bidang keahlian yang digeluti. Tujuan institusional Universitas Methodist Indonesia bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, jujur bertintegritas dan bermoral kristiani serta mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pengembangan Universitas Methodist Indonesia adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia secara ilmiah yang bermartabat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan misinya. Sedangkan sasaran dari Universitas Methodist Indonesia adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas akademik, organisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarna, administrasi serta pengabdian masyarakat menuju bangsa dan Negara yang maju dan berkembang.

Universitas Methodist Indonesia (UMI) pada jurusan Manajemen merupakan salah satu prasyarat kelulusan mahasiswa adalah dengan menguasai mata kuliah pengantar bisnis. Pada kurikulum jurusan manajemen mata kuliah pengantar bisnis merupakan mata kuliah mahasiswa semester I dimana Mata

kuliah Pengantar Bisnis merupakan salah satu mata kuliah prasyarat yang memberikan kerangka dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah-mata kuliah lanjutan dan inti (mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Operasi, Manajemen Pemasaran, dan Manajemen Keuangan) di Program Studi Manajemen. Mata kuliah Pengantar Bisnis bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana suatu organisasi bisnis berupaya mencapai tujuan organisasinya dengan melakukan analisis terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang tidak terbatas dengan sumber-sumber yang terbatas. Sebagai sebuah sistem, kegiatan bisnis merupakan sebuah sistem operasional yang sangat terkait dengan lingkungan di sekitarnya. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum mampu memahami teori pengantar bisnis ini dengan baik.

Permasalahan ini dapat diminimalkan apabila dosen dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang tepat dan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Menurut Purwanto (2007) dalam belajar disekolah atau per dosenan tinggi, faktor dosen dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Selanjutnya sanjaya (2006) berpendapat bahwa dosen adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Artinya faktor seorang dosen berpengaruh dalam hal peningkatan hal belajar mahasiswa. Peranan dosen diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mahasiswa.

Pembelajaran pengantar bisnis selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Penyampaian materi selalu menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang

lama dengan didominasi metode ceramah yaitu dengan menyampaikan materi perkuliahan secara langsung (*direct learning*) secara bertutur baik lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Dosen mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada kemampuan berpikir mahasiswa secara mandiri. Sehingga sebagai akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan dari mahasiswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya kurang baik. Sehingga dosen dituntut mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan salah satunya adalah penerapan model pembelajaran. Berdasarkan hasil survey awal nilai yang didapatkan dari DPNA mahasiswa jurusan manajemen Universitas Methodist Indonesia (UMI) Medan untuk mata kuliah Pengantar Bisnis tertera pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.1. Hasil Nilai Mata Kuliah Pengantar Bisnis  
Universitas Methodist Indonesia (UMI) Medan

Tahun Akademik	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
2009/2010	5,35	8,10	6,76
2010/2011	5,60	8,00	6,09
2011/2012	5,67	8,45	6,95

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar mata kuliah pengantar bisnis tidak naik secara signifikan dari tahun ketahun. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap proses belajar selanjutnya dimana

mahasiswa kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima baik pada saat menerima teori maupun pelaksanaan praktek .

Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi dalam membimbing mahasiswa secara optimal, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam menumbuh kembangkan kemampuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran ini menuntut mahasiswa bekerja sendiri dan berkelompok menemukan jawaban atas apa masalah yang di hadapinya.

Menurut Jerome Bruner (1966) mengemukakan pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan kebaikan yaitu (1) pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat, (2) hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya, (3) secara menyeluruh meningkatkan penalaran mahasiswa dan kemampuan berpikir secara bebas.

Menurut Anita Lie (2008:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur.

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan belajar mengajar diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa.

Jika siswa aktif dalam kegiatan tersebut kemungkinan besar akan dapat mengambil pengalaman-pengalaman belajar tersebut. Kegiatan belajar dipandang sebagai kegiatan komunikasi antara siswa dan dosen. Kegiatan komunikasi ini tidak akan tercapai apabila siswa tidak dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar kemungkinan besar prestasi belajar yang dicapai akan memuaskan. (Lie, 2008: 28).

Selain faktor model pembelajaran yang digunakan pendidik di kelas, karakteristik peserta didik sebagai faktor dari dalam diri peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implikasi yang penting dalam mengkaji keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pembelajar. Salah satu karakteristik peserta didik yang patut menjadi pertimbangan adalah gaya belajar.

Gaya belajar menurut Dunn dan Dunn seperti dikutip Prashnig (2007:31) adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Hasil belajar optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh dosen melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Honey dan Mumford adalah ahli yang juga mengemukakan teori tentang gaya belajar. Mereka membagi gaya belajar dalam empat kategori yaitu gaya belajar aktivis, reflektif, teoritis dan pragmatis.

Dari beberapa fenomena diatas, maka dalam penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa perlu diterapkan suatu penggunaan model pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada mahasiswa lebih mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yaitu gaya belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah model pembelajaran yang diterapkan selama ini mampu memotivasi mahasiswa? (2) Apakah model pembelajaran yang diterapkan selama ini sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan? (3) Apakah model pembelajaran yang digunakan selama ini sudah mempertimbangkan karakteristik mahasiswa? (4) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah memaksimalkan pencapaian hasil belajar mahasiswa? (5) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat menarik minat mahasiswa? (6) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan? (7) Apakah model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa di kelas? (8) Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan

hasil belajar mahasiswa? (9) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT? (10) Apakah hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT? (11) Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa? (12) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mempunyai gaya belajar teoritis dan pragmatis? (13) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar mahasiswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang terdiri atas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Karakteristik mahasiswa dibatasi pada gaya belajar yang dikembangkan oleh Honey dan Mumford, yang dibatasi pada gaya belajar teoritis dan pragmatis.

Hasil belajar yang akan dinilai adalah hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa jurusan manajemen semester II Universitas Methodis Indonesia. Aspek yang dinilai hanya dibatasi pada aspek kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi dan dibatasi hanya sampai tingkat C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis dan pragmatis?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta gaya belajar Honey & Kolb terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar bisnis. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar teoritis dan pragmatis

3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan gaya belajar Honey & Mumford Selain itu, manfaat secara teoretis adalah sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi dosen, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan model pembelajaran dan gaya belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar pengantar bisnis mahasiswa.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi dosen dalam memilih dan merancang model pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa dan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, juga memberikan gambaran bagi dosen tentang efektifitas dan efesiensi aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berdasarkan gaya belajar pada pembelajaran pengantar bisnis untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.